

INTEGRATIVE-INTERCONNECTIVE APPROACH IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION CURRICULUM

Pendekatan Integratif-Interkonektif Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Khairul Rofiah ^{1a} Ruminda Hutagalung ^{2b} Rizki Kurniati ^{3c} Tomi ^{4d}
 Azizatul Istaurina ^{5e}

¹³⁴ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

² Stit Hamzah Al-Fansuri Sibolga Baru ⁵ UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

^a khairulrofia01@gmail.com

^b ruminda.hutagalung@gmail.com

^c kikirizkinasution@gmail.com

^d 23204092014@student.uin-suka.ac.id

^e azizatulista59556@gmail.com

(*) Corresponding Author

kikirizkinasution@gmail.com

How to Cite: Khairul Rofiah. (2025). Problematika Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. doi: 10.36526/js.v3i2.4984

Received : 27-12-2024 Revised : 25-04-2025 Accepted: 03-05-2025	Abstract The integrative-interconnective approach in the development of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum is a crucial effort to develop students' holistic competencies. However, this process is not free from challenges and problems. This article aims to identify the problems faced in implementing this approach in various educational institutions in Indonesia, as well as offering potential solutions to overcome these obstacles. Data were collected through a literature review to identify and analyze the challenges and solutions proposed in various previous studies. The analysis results show that the main challenges include the readiness of educators, the availability of relevant teaching materials, and resistance to change from conventional approaches. To address these issues, continuous professional development for educators, the development of teaching materials that align with the integrative-interconnective approach, and improved coordination between educational institutions and relevant stakeholders are essential.
Keywords: Islamic Religious Education, PAI Curriculum, Integrative-Interconnective Approach, Problems, Implementation.	

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu proses pendidikan yang berupaya untuk menanamkan pengetahuan dan menumbuhkan pemahaman terhadap ajaran dan nilai-nilai Islam kepada individu, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses pendidikan yang berupaya untuk menumbuhkan pemahaman mendalam peserta didik terhadap ajaran Islam, serta menumbuhkan sikap dan perilaku yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam adalah upaya metodologis yang bertujuan untuk mendidik siswa dalam memahami, menilai, dan melaksanakan ajaran Islam, dengan tujuan akhir membina individu yang bertaqwa dan mempunyai etika yang berbudi luhur. Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pengajaran yang bertujuan untuk menanamkan prinsip-prinsip Islam, yang mencakup keyakinan, ritual, etika, dan interaksi sosial, dengan tujuan akhir untuk mencapai kepuasan duniawi dan spiritual. PAI juga terus mengalami perkembangan dan adaptasi, terutama dalam menghadapi dinamika globalisasi dan teknologi. Pendidikan Agama Islam memegang peranan utama dalam memberikan pemahaman yang kokoh tentang nilai-nilai Islam yang relevan dengan konteks global (Nurmaliyah dkk., 2023). Hal ini menuntut kurikulum PAI untuk tetap relevan dan efektif dalam mendidik generasi muda Muslim di era modern.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kerangka pendidikan yang bertujuan untuk mengatur proses mempelajari dan mengajarkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam di berbagai lembaga pendidikan. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan cetak biru pendidikan yang dirancang untuk menetapkan pendekatan terstruktur dalam pengkajian dan pengajaran prinsip-prinsip Islam di berbagai jenjang pendidikan. Kurikulum PAI dirancang untuk mendorong pembelajaran ajaran Islam yang metodis dan terorganisir, menjadikan siswa dapat memahami, menghargai, dan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam juga mencakup nilai-nilai etika, moralitas, dan perilaku yang diajarkan dalam agama Islam (Jannah, 2023).

Kurikulum PAI mencakup berbagai mata pelajaran, termasuk studi Al-Qur'an dan Hadits, sejarah Islam, aqidah (teologi Islam), ibadah (ritual keagamaan), akhlak (moralitas Islam), fiqh (hukum Islam), dan penerapan praktis cita-cita Islam dalam konteks sosial dan budaya. Kurikulum PAI biasanya mencakup pemeriksaan Al-Qur'an dan Hadits, sejarah Islam, doktrin, fiqh, akhlak, dan amalan ibadah sehari-hari. Pendekatan pembelajarannya pun beragam, dari metode pembelajaran berbasis teks hingga pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan realitas sosial dan budaya tempat pendidikan berlangsung. Pendekatan pembelajaran kontekstual akan menciptakan suasana kelas yang aktif, sebab semua peserta didik merasa bertanggung jawab terhadap pelajarannya. (Ferdinan, 2023)

Pembelajaran dalam kurikulum PAI dapat menggunakan pendekatan berbasis teks (studi Al-Qur'an dan Hadis), diskusi kelompok, simulasi, dan pengalaman langsung dalam kegiatan ibadah. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konseptual dan praktik keagamaan yang mendalam. Kurikulum PAI sering kali disesuaikan dengan konteks sosial, budaya, dan kebutuhan pendidikan lokal. Ini termasuk pengintegrasian nilai-nilai Islam dengan pengetahuan umum dan kemajuan teknologi dalam pendidikan. Evaluasi dalam kurikulum PAI dilakukan untuk mengukur pemahaman, keterampilan, dan sikap peserta didik terhadap ajaran Islam. Evaluasi ini dapat mencakup tes tulis, presentasi, proyek, dan observasi langsung terhadap praktik keagamaan. Para ahli sepakat bahwa evaluasi dalam kurikulum PAI harus mencakup aspek pemahaman teoritis dan praktik keagamaan yang terintegrasi. Tujuan dari penilaian ini adalah untuk mengukur sejauh mana siswa mampu menerapkan cita-cita Islam ke dalam aktivitas sehari-hari mereka. Tujuan penilaian kerja adalah untuk mengevaluasi orisinalitas siswa dan memunculkan ide-ide baru yang inovatif (Anwar, 2021).

Kurikulum PAI juga sering kali mengalami adaptasi sesuai dengan kebutuhan lokal dan kemajuan zaman, seperti integrasi nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan umum dan teknologi dalam pendidikan. Hal ini bertujuan untuk menjaga relevansi dan efektivitas pembelajaran PAI di era globalisasi saat ini. Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum modern telah membuktikan keefektifannya dalam menghadapi tantangan globalisasi (Suprayitno & Moefad, 2024). Kurikulum PAI di Indonesia biasanya mengikuti pedoman dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta beradaptasi dengan prinsip-prinsip pendidikan nasional yang lebih luas, sambil tetap mempertahankan karakteristik unik pendidikan agama Islam.

Pendekatan Integratif-Interkonektif dalam konteks pendidikan merujuk pada pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai atau konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu atau perspektif, termasuk nilai-nilai agama atau keagamaan, dalam kurikulum atau pembelajaran. Pendekatan Integratif-Interkonektif adalah pendekatan yang memadukan nilai-nilai, konsep, atau metode dari berbagai disiplin ilmu atau perspektif untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif dan holistik. Tujuan utama dari Pendekatan Integratif-Interkonektif adalah untuk menciptakan pemahaman yang holistik dan menyeluruh terhadap berbagai aspek kehidupan, dengan menggabungkan nilai-nilai atau konsep-konsep dari berbagai sumber pengetahuan. Ini termasuk mengintegrasikan nilai-nilai agama atau keagamaan dengan pengetahuan umum atau ilmu pengetahuan lainnya. Pendekatan ini bertujuan untuk mengintegrasikan elemen-elemen yang berbeda dalam suatu sistem yang lebih besar, sehingga menciptakan solusi atau pemahaman yang lebih kompleks dan terintegrasi. Pendekatan integratif-interkonektif yang telah dipaparkan oleh

para ahli dalam konteks ini kaitannya dengan kurikulum berarti merupakan sebuah konsep yang mengandung proses pepaduan atau penyempurnaan berbagai bidang ilmu yang selama ini dianggap dikotomis melalui upaya melihat realitas persoalan secara holistik dan komprehensif, sehingga mampu memahami pluralitas dengan berbagai disiplin ilmu (Dhobith & Hamami, 2023).

Pendekatan integratif-interkoneksi berlandaskan pada paradigma agama dan sains yang integrative dan saling terhubung, atau paradigma kesatuan dan keterpaduan/non-dikotomik antara keduanya (Agus Mardianto dkk., 2024). Dalam konteks pendidikan, pendekatan Integratif-Interkoneksi digunakan untuk memperkaya pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai perspektif dan pengetahuan dari disiplin ilmu yang berbeda, seperti ilmu sosial, sains, humaniora, dan nilai-nilai keagamaan. Pendekatan Integratif-Interkoneksi diterapkan untuk meningkatkan relevansi dan aplikabilitas pembelajaran terhadap kehidupan nyata. Misalnya, dalam kerangka Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan ini memfasilitasi integrasi prinsip-prinsip moral atau etika Islam dengan pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan, atau teknologi. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis tentang konsep-konsep keagamaan tetapi juga kemampuan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Teknik yang digunakan dalam Pendekatan Integratif-Interkoneksi dapat mencakup serangkaian kegiatan, termasuk dialog interdisipliner, studi kasus multifaset, dan upaya kerja sama yang mengintegrasikan ide-ide dari bidang lain. Pendekatan ini mengutamakan kemampuan memahami korelasi antara pemikiran atau cita-cita yang berbeda, serta menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh. Salah satu manfaat utama dari Pendekatan Integratif-Interkoneksi adalah kemampuannya untuk meningkatkan pemahaman terhadap kompleksitas dunia modern yang sering kali membutuhkan solusi yang holistik dan terintegrasi.

Dalam hal filosofis, integrasi-interkoneksi yang dimaksud ialah harus terdapat nilai fundamental eksistensial dalam kaitannya dengan disiplin keilmuan lainnya serta hubungannya dengan nilai-nilai kebenaran universal (Sadewa, t.t.). Dengan memahami hubungan antara berbagai aspek kehidupan, individu dapat mengembangkan kemampuan untuk menghadapi tantangan secara lebih efektif dan kreatif. Para ahli percaya bahwa Pendekatan Integratif-Interkoneksi dapat meningkatkan kemampuan kritis dan analitis peserta didik, serta membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih dalam terhadap kompleksitas dunia modern. Maka integrasi antara berbagai disiplin ilmu dapat menghasilkan solusi yang lebih inovatif dan berkelanjutan. Dengan memadukan konsep-konsep dan nilai-nilai dari berbagai sumber pengetahuan, Pendekatan Integratif-Interkoneksi juga dapat membantu dalam pengembangan pemikiran sistemik dan kemampuan beradaptasi dalam menghadapi tantangan masa depan. Pendekatan Integratif-Interkoneksi tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan formal, tetapi juga dalam pengembangan kepribadian dan moralitas dalam kehidupan bermasyarakat secara lebih luas.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam upaya meningkatkan kualitas dan relevansinya di tengah dinamika perkembangan zaman. Salah satu pendekatan yang diusulkan untuk menjawab tantangan ini adalah pendekatan integratif-interkoneksi, yang bertujuan untuk mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dengan nilai-nilai keislaman secara holistik. Pendekatan ini diharapkan dapat mengurangi dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama serta menciptakan harmoni antara keduanya.

Namun, implementasi pendekatan integratif-interkoneksi dalam kurikulum PAI tidaklah mudah. Terdapat berbagai problematika yang muncul di lapangan, mulai dari kesiapan tenaga pendidik, ketersediaan bahan ajar yang sesuai, hingga resistensi dari pihak-pihak yang masih memegang teguh pendekatan konvensional. Selain itu, kebijakan pendidikan nasional dan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan juga memainkan peran yang signifikan dalam keberhasilan implementasi pendekatan ini. Dari sisi tenaga pendidik, banyak guru yang belum siap atau belum memiliki kompetensi yang memadai untuk menerapkan pendekatan integratif-interkoneksi. Bahan ajar yang tersedia pun seringkali belum mendukung pendekatan ini secara optimal. Selain itu, terdapat resistensi dari pihak-pihak tertentu yang masih memegang teguh paradigma pendidikan yang konvensional dan terpisah antara ilmu umum dan ilmu agama.

Implementasi pendekatan ini juga dihadapkan pada tantangan kebijakan pendidikan yang belum sepenuhnya mendukung. Dukungan dari para pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sekolah, dan masyarakat, sangat penting untuk menciptakan iklim yang mendukung penerapan pendekatan integratif-interkoneksi. Tantangan lain yang dihadapi adalah belum adanya koordinasi dan sinergi antara lembaga pendidikan dan pemerintah dalam mengembangkan dan melaksanakan kurikulum yang integratif dan saling berhubungan.

Dalam artikel ini, peneliti akan mengkaji lebih dalam mengenai problematika yang muncul dalam implementasi pendekatan integratif-interkoneksi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, serta mencari solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut. Pembahasan ini bertujuan untuk menawarkan wawasan dan rekomendasi berharga kepada para pendidik, kebijakan pemerintah, dan seluruh pemangku kepentingan yang terlibat dalam peningkatan kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia.

Peneliti tertarik untuk mendalami dan mengangkat judul penelitian: "Problematika Implementasi Pendekatan Integratif-Interkoneksi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam".

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pemanfaatan penelitian kepustakaan. Penelitian literatur melibatkan analisis dan diskusi penelitian yang berasal dari studi literatur, seperti buku, jurnal, dan makalah, untuk menghasilkan temuan penelitian yang relevan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari berbagai publikasi dan buku yang relevan dengan topik penelitian saat ini. Setelah memperoleh data, peneliti melakukan penelitian yang cermat dengan mencari literatur yang relevan yang berkaitan dengan pokok bahasan yang ada. Penelitian ini menggunakan prosedur seperti pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk melakukan analisis data.

Metode ini berupaya melakukan kajian menyeluruh terhadap literatur terkait mengenai Problematika Implementasi Pendekatan Integratif-Interkoneksi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Peneliti menggunakan metode ini untuk memastikan, menilai, dan menggabungkan penemuan-penemuan penting dari makalah, buku, jurnal, dan sumber ilmiah lainnya yang mengeksplorasi tentang integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum pendidikan formal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia terus mengalami berbagai dinamika dan tantangan dalam upaya meningkatkan kualitas dan relevansinya dengan perkembangan zaman. Salah satu pendekatan yang diusulkan untuk menjawab tantangan ini adalah pendekatan integratif-interkoneksi. Pendekatan ini bertujuan untuk mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan menghubungkannya dengan nilai-nilai keislaman secara holistik. Namun, implementasi pendekatan ini tidaklah mudah dan menghadapi berbagai problematika yang kompleks di lapangan.

Pendekatan integratif-interkoneksi dalam kurikulum PAI berupaya untuk mengurangi dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama serta mendorong terciptanya harmoni antara keduanya. Namun, tantangan yang dihadapi mencakup berbagai aspek mulai dari kesiapan tenaga pendidik, ketersediaan bahan ajar yang sesuai, hingga resistensi dari berbagai pihak yang masih memegang teguh pendekatan konvensional. Selain itu, faktor-faktor seperti kebijakan pendidikan nasional dan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan juga memainkan peran yang signifikan dalam keberhasilan implementasi pendekatan ini.

1. Problematika Implementasi Pendekatan Integratif-Interkoneksi dalam Kurikulum PAI

1) Kesiapan Tenaga Pendidik

Kesiapan tenaga pendidik adalah kesiapan yang mencakup tiga aspek utama: pedagogik, profesional, dan sosial. Guru yang siap adalah guru yang mampu menghadapi dinamika pembelajaran dengan baik dan mampu mengelola kelas secara efektif. Kesiapan tenaga pendidik adalah sejauh mana guru telah mempersiapkan diri secara profesional untuk menghadapi proses belajar mengajar. Ini mencakup persiapan materi, metodologi, serta

kesiapan mental dan emosional, sehingga belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya bukan hanya mengetahui materi saja (Nada & Sentosa, 2023). Kesiapan tenaga pendidik merujuk pada kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki oleh para pendidik untuk melaksanakan tugas-tugasnya dalam konteks pendidikan. Khususnya dalam implementasi pendekatan integratif-interkonektif dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), kesiapan tenaga pendidik menjadi krusial karena mereka bertanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran sehari-hari di kelas. Kesiapan tenaga pendidik memiliki dampak langsung terhadap efektivitas pengajaran dan pembelajaran dalam konteks kurikulum PAI. Tenaga pendidik yang siap secara kognitif, pedagogis, dan emosional akan lebih mampu mengatasi tantangan implementasi pendekatan integratif-interkonektif, sehingga dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama. Kesiapan tenaga pendidik juga mencakup aspek kepribadian dan kesiapan emosional, seperti kemampuan untuk mengelola kelas dengan baik, berkomunikasi dengan baik, dan memberikan dukungan psikologis kepada siswa dalam proses belajar-mengajar.

Salah satu tantangan utama dalam implementasi pendekatan integratif-interkonektif adalah kesiapan tenaga pendidik. Banyak guru PAI yang belum siap atau belum memiliki kompetensi yang memadai untuk menerapkan pendekatan ini. Dalam banyak kasus, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan materi ajar yang integratif-interkonektif menjadi kendala utama.

2) Ketersediaan Bahan Ajar

Ketersediaan bahan ajar merujuk pada ketersediaan materi pembelajaran yang relevan dan bermutu tinggi untuk mendukung proses pengajaran dan pembelajaran di institusi pendidikan. Bahan ajar ini mencakup buku teks, modul, media pembelajaran, dan sumber daya lain yang digunakan oleh pendidik untuk memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Ketersediaan bahan ajar yang beragam dan inklusif penting untuk mendukung kebutuhan belajar siswa dari berbagai latar belakang dan tingkat kebutuhan khusus. Sehingga peserta didik memiliki pengetahuan luas mengenai PAI dan bisa mengintegrasikan nilai-nilai PAI kedalam keilmuan lain, serta dapat membantu menyuguhkan solusi dalam menghadapi problematika kehidupan kepada masyarakat secara umum dan kepada diri sendiri secara khus (Anshori dkk., t.t.).

Ketersediaan bahan ajar yang memadai dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat diperlukan untuk mendukung implementasi pendekatan integratif-interkonektif. Bahan ajar yang mencakup aspek-aspek nilai-nilai agama, sejarah, dan praktik keagamaan dengan cara yang kontekstual dan relevan akan memudahkan tenaga pendidik dalam menyampaikan materi dengan lebih efektif. Bahan ajar yang tersedia seringkali belum mendukung pendekatan integratif-interkonektif secara optimal. Kurikulum dan materi ajar yang ada masih banyak yang bersifat parsial dan belum mampu mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dengan nilai-nilai Islam secara holistik. Ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan tidak maksimal dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

3) Kebijakan Pendidikan Nasional

Kebijakan pendidikan nasional merujuk pada serangkaian keputusan dan strategi yang diambil oleh pemerintah suatu negara untuk mengatur dan mengembangkan sistem pendidikan secara menyeluruh. Tujuan utama dari kebijakan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan akses, kualitas, relevansi, dan kesetaraan pendidikan bagi semua warga negara. Kebijakan pendidikan nasional bertujuan untuk memberikan landasan yang kokoh dalam menghadapi tantangan implementasi pendekatan integratif-interkonektif dalam Kurikulum PAI. Secara umum, kebijakan ini mencakup berbagai aspek yang mendukung integrasi nilai-nilai agama Islam dengan konteks pendidikan modern.

Kebijakan pendidikan nasional yang belum sepenuhnya mendukung pendekatan integratif-interkonektif juga menjadi tantangan tersendiri. Dukungan dari pemangku

kepentingan, seperti pemerintah, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi implementasi pendekatan ini. Tanpa dukungan yang memadai, upaya untuk mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama dalam kurikulum PAI akan kesulitan untuk mencapai hasil yang diharapkan.

4) Koordinasi dan Sinergi

Koordinasi adalah proses pengaturan atau penyesuaian berbagai kegiatan atau fungsi agar berjalan secara efisien dan efektif. Dalam konteks organisasi atau pemerintahan, koordinasi mengacu pada upaya untuk mengatur berbagai bagian atau unit agar bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Koordinasi dalam problematika implementasi pendekatan integratif-interkoneksi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) melibatkan kerjasama berbagai pihak untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Koordinasi yang efektif akan memastikan bahwa pendekatan integratif-interkoneksi dalam kurikulum PAI tidak hanya diimplementasikan dengan baik tetapi juga memberikan hasil yang optimal dalam menciptakan siswa yang memiliki pemahaman komprehensif tentang Islam dan mampu menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan.

Sinergi, di sisi lain, merujuk pada hasil yang dicapai ketika berbagai elemen atau entitas bekerja bersama untuk mencapai hasil yang lebih besar atau lebih baik daripada yang dapat dicapai secara individual. Sinergi menciptakan nilai tambah melalui kolaborasi yang koordinatif dan terintegrasi. Sinergi dalam konteks Problematika Implementasi Pendekatan Integratif-Interkoneksi Dalam Kurikulum Pai merujuk pada upaya untuk mengintegrasikan berbagai komponen atau aspek dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan cara yang harmonis dan saling mendukung. Sinergi dalam hal ini mencakup kolaborasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam proses implementasi, seperti pengajar, kurikulumis, pemerintah, dan masyarakat, untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih besar. Sinergi dalam implementasi pendekatan integratif-interkoneksi dalam kurikulum PAI menggambarkan upaya kolaboratif yang holistik dan terkoordinasi untuk meningkatkan pengalaman pendidikan agama Islam yang bermakna dan berdampak dalam kehidupan siswa.

Kurangnya koordinasi dan sinergi antara lembaga pendidikan dan pemerintah dalam menyusun dan menerapkan kurikulum berbasis integratif-interkoneksi juga merupakan salah satu kendala yang dihadapi. Kerjasama yang baik antara berbagai pihak sangat diperlukan untuk memastikan bahwa implementasi pendekatan ini dapat berjalan dengan baik dan efektif.

2. Solusi Pada Problematika Implementasi Pendekatan Integratif-Interkoneksi dalam Kurikulum PAI

Untuk mengatasi berbagai problematika dalam implementasi pendekatan integratif-interkoneksi dalam kurikulum PAI, beberapa solusi dan rekomendasi dapat dipertimbangkan, antara lain:

1) Peningkatan Kompetensi Tenaga Pendidik

Peningkatan kompetensi tenaga pendidik merujuk pada upaya-upaya yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional guru. Peningkatan kompetensi tenaga pendidik adalah proses berkelanjutan yang bertujuan untuk memperbarui dan memperdalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam yang profesionalismenya harusnya mampu menggunakan metode pembelajaran yang baik (Maulana, 2019). Peningkatan kompetensi tenaga pendidik mencakup berbagai kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, termasuk pelatihan, workshop, dan kegiatan pengembangan profesional lainnya yang relevan dengan tuntutan kurikulum dan kebutuhan peserta didik. Guru PAI memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri, dengan memanfaatkan internet, televisi dan koran untuk menambah wawasan dan pengetahuan, pemanfaatan laptop untuk administrasi pembelajaran, dan handphon dengan aplikasinya untuk mempermudah komunikasi yang berhubungan dengan tugas sebagai guru (Arasyiah & Rohiat, 2020).

Peningkatan kompetensi tenaga pendidik juga dapat diartikan sebagai upaya sistematis dan terencana untuk meningkatkan kemampuan guru dalam aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional melalui pendidikan dan pelatihan formal maupun informal.

Peningkatan kompetensi tenaga pendidik merupakan suatu proses yang penting dalam memastikan kualitas pendidikan yang baik. Peningkatan kompetensi tenaga pendidik diantaranya adalah: 1) pengembangan profesionalisme yaitu peningkatan kompetensi tenaga pendidik melibatkan pengembangan profesionalisme mereka dalam mengajar. Ini mencakup pemahaman yang lebih mendalam tentang teori dan praktik terkait pendidikan, serta upaya untuk meningkatkan keterampilan dalam merancang dan menyampaikan materi pelajaran. 2) Penguasaan materi dan metode yaitu tenaga pendidik perlu terus meningkatkan penguasaan mereka terhadap materi pelajaran yang diajarkan, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mereka juga perlu menguasai metode-metode pengajaran yang inovatif dan efektif untuk memfasilitasi proses belajar siswa. 3) Penggunaan teknologi dalam pembelajaran yaitu salah satu aspek penting dari peningkatan kompetensi adalah integrasi teknologi dalam pembelajaran. Tenaga pendidik perlu mengembangkan kemampuan untuk menggunakan teknologi pendidikan modern, seperti aplikasi pembelajaran online, multimedia interaktif, dan platform digital, untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran. 4) Keterampilan interpersonal dan manajerial yaitu kompetensi tenaga pendidik yang mencakup keterampilan interpersonal dalam berinteraksi dengan siswa, rekan kerja, dan orang tua siswa. Mereka perlu memiliki kemampuan manajerial untuk mengelola kelas, mengevaluasi kemajuan belajar siswa, dan beradaptasi dengan kebutuhan individu siswa. 5) Pengembangan profesional berkelanjutan: proses peningkatan kompetensi tenaga pendidik tidak berhenti setelah memperoleh gelar pendidikan atau sertifikasi. Pendidik perlu terlibat dalam pengembangan profesional berkelanjutan, seperti pelatihan, workshop, seminar, dan kursus yang relevan dengan bidang mereka. Ini memastikan bahwa mereka tetap terkini dengan perkembangan terbaru dalam pendidikan dan dapat mengadaptasi praktik pengajaran mereka sesuai dengan perubahan kontekstual. 6) Penelitian dan inovasi pendidikan yaitu bagian dari peningkatan kompetensi adalah kemampuan untuk melakukan penelitian pendidikan dan menerapkan inovasi dalam praktik pengajaran. Ini termasuk mempelajari dan menerapkan praktik-praktik terbaik, serta mengembangkan strategi baru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Peningkatan kompetensi tenaga pendidik tidak hanya berdampak pada kualitas pengajaran di kelas, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian siswa, kualitas sistem pendidikan secara keseluruhan, dan persiapan siswa untuk menghadapi tantangan global di masa depan.

Pendekatan integratif-interkoneksi merupakan pendekatan yang saling menghargai antara keilmuan umum dan agama, serta sadar akan keterbatasan masing-masing dalam persoalan manusia (Ruhama¹, 2016). Melalui pelatihan dan workshop yang fokus pada pengembangan materi ajar integratif-interkoneksi, para guru PAI dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan.

2) Pengembangan Bahan Ajar

Menurut Depdiknas, bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Bahan ajar juga dapat diartikan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas atau dalam lingkungan belajar lainnya. Bahan ajar adalah juga dapat diartikan segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis yang digunakan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, yang dapat berupa bahan cetak maupun non-cetak. Semua materi atau sumber belajar yang disusun secara sistematis dan digunakan untuk membantu peserta didik dalam proses belajar, baik secara individu maupun kelompok.

Bahan ajar adalah segala bentuk materi yang digunakan oleh pengajar untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Bahan ajar ini dapat berupa bahan tertulis, seperti buku teks, modul, dan artikel, atau bahan non-tulis, seperti video, rekaman audio, dan alat peraga. Tujuan utama dari bahan ajar adalah untuk membantu peserta didik memahami materi pelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Bahan ajar harus dirancang sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik, relevan dengan konteks pembelajaran, dan mendukung metode pengajaran yang digunakan oleh pengajar.

Pengembangan bahan ajar merujuk pada proses merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi materi pembelajaran yang dirancang untuk memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran tertentu. Tujuan utama dari pengembangan bahan ajar adalah untuk menyediakan alat pembelajaran yang efektif dan relevan bagi peserta didik dalam mencapai pemahaman dan penguasaan terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Ini melibatkan penggunaan berbagai metode dan strategi untuk menyusun bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta konteks pendidikan yang relevan.

Pengembangan bahan ajar dalam konteks ini mengacu pada proses merancang, mengembangkan, dan menyesuaikan materi pembelajaran yang mendukung pendekatan integratif-interkoneksi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Beberapa aspek yang relevan dalam pengembangan bahan ajar untuk mengatasi problematika ini meliputi: 1) integrasi nilai-nilai agama yaitu memastikan bahwa bahan ajar tidak hanya mencakup aspek-aspek teoritis agama islam, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa. 2) Keterpaduan materi pembelajaran yaitu menyatukan berbagai komponen kurikulum pai seperti sejarah islam, ajaran moral, dan aplikasi praktis dalam konten pembelajaran yang konsisten dan terstruktur. 3) Penggunaan teknologi dan media yaitu menerapkan teknologi informasi dan media modern untuk mendukung pengajaran yang interaktif dan menarik, serta memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam terhadap konsep-konsep agama islam. 4) Penyesuaian dengan kebutuhan siswa yaitu mengadaptasi bahan ajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, termasuk gaya belajar mereka dan latar belakang budaya yang beragam. Evaluasi dan revisi yaitu melakukan evaluasi terhadap efektivitas bahan ajar secara berkala dan melakukan revisi berdasarkan umpan balik dari guru dan siswa untuk memastikan bahwa materi pembelajaran tetap relevan dan bermanfaat.

Pengembangan bahan ajar yang baik dalam konteks ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap agama islam, tetapi juga untuk mendukung pengalaman pembelajaran yang menyeluruh dan relevan dengan tantangan zaman modern.

3) Sosialisasi dan Edukasi

Sosialisasi sebagai proses pembelajaran dan internalisasi norma-norma sosial, nilai-nilai budaya, serta perilaku yang penting dalam mempersiapkan individu untuk berinteraksi dan berfungsi dalam masyarakat. Sosialisasi adalah proses di mana individu belajar dan menginternalisasi norma-norma, nilai-nilai, dan perilaku yang dianggap penting oleh masyarakat atau kelompok di dalamnya. Proses ini memungkinkan individu untuk berintegrasi dalam struktur sosial dan budaya tertentu, memahami peran mereka dalam masyarakat, dan mengembangkan identitas serta keterampilan yang sesuai dengan lingkungan sosial mereka.

Edukasi adalah proses yang melibatkan transfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Edukasi adalah proses sistematis yang melibatkan transfer pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tujuan utama dari edukasi adalah untuk mengembangkan potensi individu, mempersiapkan mereka untuk kehidupan, memfasilitasi adaptasi sosial, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam masyarakat secara produktif.

Sosialisasi dan edukasi memegang peran penting dalam mengatasi problematika implementasi pendekatan integratif-interkoneksi dalam kurikulum pendidikan agama islam (PAI). Berikut adalah beberapa aspek yang relevan: 1) Sosialisasi nilai-nilai integrative yaitu mengenalkan dan memperkenalkan nilai-nilai integratif yang dianut dalam kurikulum pai

kepada semua pihak terkait, termasuk tenaga pendidik, siswa, orang tua, dan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk membangun pemahaman bersama dan dukungan terhadap pendekatan integratif-interkoneksi. 2) Pelatihan tenaga pendidik yaitu melakukan pelatihan reguler bagi tenaga pendidik tentang penerapan dan strategi pengajaran yang sesuai dengan pendekatan integratif-interkoneksi. Pelatihan ini mencakup pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama islam dalam konteks modern dan teknik pengajaran yang relevan. 3) Edukasi siswa yaitu mengintegrasikan nilai-nilai integratif dalam materi pembelajaran sehingga siswa dapat memahami hubungan antara aspek-aspek teoritis agama islam dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk edukasi tentang moralitas, etika, dan tanggung jawab sosial dalam konteks agama islam. 4) Partisipasi orang tua dan masyarakat yaitu melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan untuk mendukung implementasi kurikulum pai yang integratif. Hal ini bisa dilakukan melalui pertemuan, diskusi kelompok, atau kegiatan partisipatif lainnya untuk membangun dukungan dan keterlibatan aktif dari mereka. 5) Evaluasi dan umpan balik: melakukan evaluasi terhadap efektivitas sosialisasi dan edukasi yang dilakukan serta mendapatkan umpan balik dari berbagai pihak terkait. Hal ini penting untuk mengevaluasi pemahaman dan penerimaan terhadap pendekatan integratif-interkoneksi serta untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian yang diperlukan.

Sosialisasi dan edukasi yang efektif dapat membantu membangun kesadaran kolektif dan dukungan terhadap implementasi pendekatan integratif-interkoneksi dalam kurikulum pai, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan memfasilitasi pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai agama islam. Melakukan sosialisasi dan edukasi kepada berbagai pihak terkait manfaat dan pentingnya pendekatan integratif-interkoneksi dalam pendidikan PAI. Melakukan sosialisasi dan edukasi kepada berbagai pihak terkait manfaat dan pentingnya pendekatan integratif-interkoneksi dalam pendidikan PAI.

4) Dukungan dan Kebijakan

Dukungan adalah bantuan atau sumber daya yang diberikan untuk membantu mencapai tujuan tertentu atau mengatasi masalah yang dihadapi individu, kelompok, atau organisasi. Konsep ini sering kali didefinisikan sebagai bentuk upaya atau tindakan yang bertujuan untuk memfasilitasi proses atau memberikan kekuatan tambahan dalam mencapai hasil yang diinginkan. Sedangkan kebijakan merupakan serangkaian tindakan yang direncanakan atau ditetapkan oleh pemerintah atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu dalam konteks masalah atau situasi yang ada.

Dukungan dan kebijakan memainkan peran krusial dalam mendukung implementasi pendekatan integratif-interkoneksi dalam kurikulum pendidikan agama islam (PAI). Berikut adalah beberapa aspek yang relevan: 1) Kebijakan pemerintah yaitu adanya kebijakan formal dari pemerintah yang mendukung integrasi nilai-nilai agama islam dalam kurikulum pai dengan pendekatan yang menekankan pada keterpaduan antara teori dan praktik agama islam dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan institusional yaitu mendapatkan dukungan yang kuat dari lembaga pendidikan, baik tingkat nasional maupun lokal, untuk mengimplementasikan kurikulum pai yang menekankan pada integrasi nilai-nilai agama dengan konteks kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya saat ini. 3) Sumber daya manusia yaitu memastikan ketersediaan sumber daya manusia yang memadai, termasuk tenaga pendidik yang terlatih dan kompeten dalam mengajar dengan pendekatan integratif-interkoneksi, serta mampu mengembangkan bahan ajar yang relevan. 4) Partisipasi masyarakat yaitu melibatkan masyarakat, termasuk orang tua siswa dan stakeholder lokal lainnya, dalam mendukung implementasi pendekatan integratif-interkoneksi dalam kurikulum pai. Hal ini dapat dilakukan melalui konsultasi publik, forum diskusi, atau kegiatan partisipatif lainnya untuk membangun konsensus dan dukungan bersama. 5) Monitoring dan evaluasi yaitu melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap implementasi kurikulum pai untuk memastikan bahwa pendekatan integratif-interkoneksi berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Evaluasi ini penting untuk mengidentifikasi hambatan, keberhasilan, dan area perbaikan yang perlu dilakukan.

Dengan dukungan yang kuat dari kebijakan dan berbagai pihak terkait, implementasi pendekatan integratif-interkoneksi dalam kurikulum pai dapat berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama islam dalam konteks kehidupan modern yang kompleks. Maka hal ini dapat mendorong pemerintah dan pemangku kepentingan untuk membuat kebijakan yang mendukung implementasi pendekatan integratif-interkoneksi dalam kurikulum PAI.

5) Koordinasi dan Kerjasama

Koordinasi dan kerjasama merujuk pada proses atau aktivitas dimana dua atau lebih entitas atau pihak bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama atau kepentingan yang saling menguntungkan. Koordinasi mengacu pada pengaturan atau pengaturan aktivitas atau proses agar berjalan dengan efisien dan efektif. Ini melibatkan pengaturan yang sistematis dari berbagai elemen atau bagian yang berbeda untuk mencapai tujuan yang sama. Koordinasi dan kerjasama sering kali saling terkait, di mana koordinasi yang baik dapat memfasilitasi kerjasama yang efektif, dan sebaliknya, kerjasama yang kuat membutuhkan koordinasi yang baik untuk mengelola sumber daya dan aktivitas dengan baik. Koordinasi adalah proses pengaturan atau pengaturan aktivitas atau proses agar berjalan dengan efisien dan efektif. Hal ini melibatkan pengaturan yang sistematis dari berbagai elemen atau bagian yang berbeda untuk mencapai tujuan yang sama. Dalam konteks manajemen atau organisasi, koordinasi sering kali mencakup pembagian tugas, alokasi sumber daya, dan sinkronisasi aktivitas berbagai unit atau individu. Koordinasi yang baik penting dalam menghindari tumpang tindih, meminimalkan konflik, dan memastikan bahwa berbagai aspek atau bagian dari suatu proses atau proyek bekerja secara harmonis menuju tujuan bersama.

Kerjasama mengacu pada keterlibatan sukarela dari individu atau kelompok untuk bekerja bersama dalam mencapai tujuan atau kepentingan bersama. Kerjasama melibatkan pertukaran informasi, sumber daya, atau upaya untuk mencapai hasil yang lebih baik secara kolektif daripada yang dapat dicapai secara individu.

Koordinasi dan kerjasama memegang peran penting dalam mengatasi problematika implementasi pendekatan integratif-interkoneksi dalam kurikulum pendidikan agama islam (PAI). Berikut adalah beberapa aspek yang relevan: 1) Koordinasi antar sekolah yaitu menjalin kerjasama antar sekolah atau lembaga pendidikan untuk saling bertukar informasi, pengalaman, dan praktik terbaik terkait implementasi pendekatan integratif-interkoneksi dalam kurikulum PAI. 2) Kerjasama dengan lembaga eksternal yaitu berkolaborasi dengan lembaga eksternal seperti organisasi masyarakat, lembaga keagamaan, dan pusat penelitian untuk mendukung pengembangan bahan ajar, pelatihan tenaga pendidik, dan evaluasi program. 3) Koordinasi antara pendidik dan orang tua yaitu membangun saling pengertian dan kerjasama antara tenaga pendidik dan orang tua siswa untuk mendukung implementasi nilai-nilai agama islam dalam kehidupan sehari-hari anak-anak mereka. 4) Koordinasi dengan pemerintah dan kebijakan yaitu berkoordinasi dengan pihak pemerintah dan pemangku kepentingan terkait untuk memastikan adanya dukungan kebijakan dan sumber daya yang memadai untuk implementasi pendekatan integratif-interkoneksi dalam kurikulum PAI. 5) Kerjasama dalam pengembangan bahan ajar yaitu melakukan kerjasama dalam pengembangan bahan ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai agama islam dengan konteks kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya yang relevan bagi siswa.

Koordinasi dan kerjasama yang baik antara berbagai pihak terkait dapat meningkatkan efektivitas implementasi pendekatan integratif-interkoneksi dalam kurikulum pai, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan memfasilitasi pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai agama islam dalam konteks modern. Meningkatkan koordinasi dan kerjasama antara lembaga pendidikan dan pemerintah untuk memastikan pelaksanaan kurikulum integratif-interkoneksi berjalan dengan baik.

PENUTUP

Implementasi pendekatan integratif-interkonektif dalam kurikulum PAI menghadapi berbagai tantangan, mulai dari kesiapan tenaga pendidik, ketersediaan bahan ajar, hingga dukungan kebijakan pendidikan. Dengan upaya yang terencana dan dukungan dari berbagai pihak, tantangan-tantangan ini dapat diatasi sehingga tujuan dari pendekatan ini, yaitu menciptakan harmoni antara ilmu umum dan ilmu agama, dapat tercapai dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Mardianto, Muhammad Samsul Hidayat, Yani Hartati, & Muhammad Syaifullah. (2024). Pendekatan Interdisipliner Dalam Studi Islam: Pengembangan Paradigma Integratif-Interkonektif Tradisi Ngebuyu Di Lampung Dalam Perspektif Islam. *BLAZE : Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 2(2), 184–195. <https://doi.org/10.59841/blaze.v2i2.1217>
- Anshori, M. I., Rohmah, A. N. B., Wulandari, W., & Sari, D. W. (t.t.). *Paradigma Integratif-Interkonektif Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah*.
- Anwar, S. (2021). Evaluasi Pendidikan Menuju Insan Kamil Perspektif Filsafat Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 62–76. <https://doi.org/10.55080/jpn.v1i1.7>
- Arasyiah, A., & Rohiat, R. (2020). Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 14(2), 1–9. <https://doi.org/10.33369/mapen.v14i2.11375>
- Dhobith, A., & Hamami, T. (2023). *Urgensi Pengembangan Kurikulum Pai Melalui Pendekatan Integratif-Interkonektif*. 8.
- Jannah, A. (2023). *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar*. 08.
- Maulana, T. (2019). *Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah Untuk Meningkatkan Kompetensi Professional Guru Pai*. 4(1).
- Nada, A. Q., & Sentosa, S. (2023). *Pembelajaran Tematik-Integratif: Studi Relevansi Terhadap Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Dalam Pendidikan Islam (M. Amin Abdullah)*. 1(2).
- Nurmaliyah, Y., Aripin, S., & Nurdiansyah, N. M. (2023). 2013 Curriculum: Implementation of Islamic Religious Education Learning in Schools for Children with Special Needs. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 2(1), 124–138. <https://doi.org/10.54298/ijith.v2i1.83>
- Ruhama', U. (2016). *Integrasi Interkoneksi Pendidikan Agama Islam Dan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Kepribadian Siswa*. 1.
- Sadewa, M. A. (t.t.). *Meninjau Kurikulum Prototipe Melalui Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Prof M Amin Abdullah*.
- Suprayitno, M. A., & Moefad, A. Moh. (2024). Peran Pendidikan Islam Terintegrasi dalam Pembentukan Karakter dan Keterampilan Sosial Generasi Muda Muslim di Era Globalisasi. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1763–1770. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3658>